

Etos *Itqān* dalam Hadis Nabi Shallallahu’Alaihi wa Sallam sebagai Fondasi Pendidikan Karakter di Era *Artificial Intelligence* (AI)

Mohammad Kurnaini¹, Amelia Damayanti²

Muhammad Yusriel Amien³, Muhammad Rizqy Putra Sentosa⁴

^{1,3,4}STDI Imam Syafi’i Jember, Indonesia,

²Universitas Brawijaya, Indonesia

*abulkhatab84@gmail.com*¹, *ameliadamay19@lec.ub.ac.id*²,

*muhammad.yusriel70@gmail.com*³, *riz.ina29@gmail.com*⁴

ABSTRACT

This addresses the rapid advancement of Artificial Intelligence (AI) in education, which presents both opportunities and challenges for character building, particularly regarding work ethic, responsibility, and academic integrity. The use of AI without ethical awareness has the potential to reduce the quality of the thinking process and the meaning of learning. Therefore, a value framework is needed that can guide the responsible use of technology. This research aims to examine the concept of itqān in the hadith of the Prophet Muhammad (peace be upon him) as the foundation of work ethics and analyze its relevance in education in the AI era. The formulation of the concept of itqān in this research is not only an individual work ethic, but as an operational pedagogical ethical principle in guiding the use of AI in the learning process. This research uses a qualitative approach with a type of library research, through content analysis of the hadith of the Prophet and literature related to character education and artificial intelligence. The results show that itqān is an ethical principle rooted in the values of ihsān, amanah, ikhlās, and mas’ūliyyah which emphasizes sincerity, thoroughness, and responsibility in every deed. In the context of AI, itqān serves as a normative framework that guides the critical and verifiable use of technology, without replacing human thought processes. Therefore, integrating itqān values into education can strengthen students' character, ensuring they remain oriented toward process quality and integrity amidst technological advancements. This research contributes conceptually to formulating an Islamic-based pedagogical ethic that is adaptive to the development of AI.

Keywords : *Artificial Intelligence; Work Ethics; Hadith; Itqān; Character Education.*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pesatnya perkembangan Artificial Intelligence (AI) dalam dunia pendidikan yang menghadirkan peluang sekaligus tantangan terhadap pembentukan karakter, khususnya terkait etos kerja, tanggung jawab, dan integritas akademik. Penggunaan AI yang tidak disertai kesadaran etis berpotensi menurunkan kualitas proses berpikir dan makna belajar. Oleh karena itu, diperlukan kerangka nilai yang mampu mengarahkan pemanfaatan teknologi secara bertanggung jawab. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep *itqān* dalam hadis Nabi SAW sebagai fondasi etika kerja dan menganalisis relevansinya dalam pendidikan di era AI. Perumusan konsep *itqān* pada penelitian ini tidak hanya sebagai etos kerja individual, tetapi sebagai prinsip etika pedagogis yang operasional dalam mengarahkan penggunaan AI dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research), melalui analisis isi terhadap hadis-hadis Nabi serta literatur terkait pendidikan karakter dan kecerdasan buatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *itqān* merupakan prinsip etis yang berakar pada nilai ihsān, amānah, ikhlās, dan mas’ūliyyah yang menekankan kesungguhan, ketelitian, dan tanggung jawab dalam setiap amal. Dalam konteks AI, *itqān* berfungsi sebagai kerangka normatif yang menuntun penggunaan teknologi secara

kritis, verifikatif, dan tidak menggantikan proses berpikir manusia. Dengan demikian, integrasi nilai *itqān* dalam pendidikan dapat memperkuat karakter peserta didik agar tetap berorientasi pada kualitas proses dan integritas di tengah kemajuan teknologi. Penelitian ini berkontribusi secara konseptual dalam merumuskan etika pedagogis berbasis nilai Islam yang adaptif terhadap perkembangan AI.

Kata kunci : *Artificial Intelligence*; Etos Kerja; Hadis; *Itqān*; Pendidikan Karakter.

PENDAHULUAN

Dewasa ini kita dihadapkan dengan salah satu ciri utama perkembangan digital kontemporer yaitu *Artificial Intelligence* (AI) atau kecerdasan buatan. Meskipun tidak semua kalangan bisa menjangkau penggunaan AI, peran AI ini sudah membuat perubahan signifikan di berbagai aspek kehidupan, khususnya dari segi pendidikan, karakter manusia dan juga cara berpikirnya. Manfaat yang ditawarkan oleh AI pun sangat luas. Dalam bidang pendidikan, ia bisa dimanfaatkan untuk bahan edukasi, pembelajaran mandiri, meningkatkan keterampilan serta mendukung pengembangan kualitas sumber daya manusia. Sehingga keberadaannya menjadi salah satu jalan efisiensi untuk peluang mengasah kreativitas (Fitriani et al., 2023). Sampai saat ini, beberapa perguruan tinggi di Indonesia mengusulkan agar AI menjadi jurusan dan program studi tersendiri. Hal ini merupakan sebuah langkah para akademisi untuk memberikan peluang pada generasi mendatang dengan keahliannya mengolah data dan mengembangkan inovasi di era yang serba digital (AiCI, 2025). Melihat bagaimana kebermanfaatannya AI sejauh ini, dipastikan bahwa penggunaan AI di masa mendatang tidak dapat terelakkan.

Pendidikan adalah salah satu bidang yang sangat luas dan tidak terbatas pada bagaimana cara menguasai ilmu pengetahuan semata. Di dalamnya, pendidikan juga berperan penting dalam membentuk nilai dan karakter manusia agar mampu berpikir kritis, beretika dan bertanggung jawab dalam bermasyarakat. Proses yang dilalui tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga memperhatikan perkembangan moral dan sosial sehingga dari pendidikan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang tidak cerdas secara intelektual, namun memiliki karakter yang kuat (Handiranto et al., 2024). Namun masifnya kemajuan teknologi ini muncul paradoks baru. Di balik efisiensi dan kemudahan yang ditawarkan, kita mendapati tantangan yang berpengaruh pada karakter seperti pengerjaan instan, menurunnya berpikir kritis, kejujuran dan tanggung jawab. Dalam praktiknya, terkadang kemudahan itu bukan lagi dimanfaatkan sebagai alat bantu. Sehingga rutinitas kita yang semula dilalui melalui proses yang panjang digantikan dengan kecanggihan teknologi. Ketika AI digunakan tanpa kesadaran etis penggunaannya, maka AI hadir dengan peluang beserta tantangannya. Akibatnya, pembelajaran kehilangan dimensi internalisasi nilai, sementara etos kerja bergeser dari kesungguhan menuju pragmatisme. Pada dasarnya, kondisi ini bukan salah dari perkembangan teknologi itu sendiri, melainkan dari cara penggunaannya yang belum

diimbangi dengan nilai dan karakter. Situasi ini menegaskan pentingnya kerangka nilai yang mampu mengarahkan pemanfaatan teknologi, agar kemajuan AI tetap sejalan dengan pembentukan karakter dan makna belajar yang utuh (Damayanti & Wulandari, 2024; Gunawan & Hidayatullah, 2024).

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji perkembangan AI di era pendidikan kontemporer, etika penggunaannya, pendidikan karakter dan dampak terhadap etos kerja. Teknologi digital seperti AI tanpa disadari telah mengubah *habit* seseorang seperti metode belajar, mengakses informasi dan cara bersosialisasi dengan masyarakat sekitar. Dalam dunia pendidikan, penggunaan AI membawa potensi manfaat besar, tetapi juga menimbulkan tantangan etika serius yang perlu dikelola melalui regulasi, kebijakan, dan peran aktif pendidik dalam memastikan implementasi yang adil, transparan, dan menghormati hak serta martabat peserta didik. Jika kerangka etika dan regulasi terkait penggunaan AI dievaluasi kembali maka dapat meminimalisir terjadinya pelanggaran privasi, bias algoritma, kesenjangan akses serta menurunnya interaksi sosial (Gunagraha et al., 2025).

Sebagai bahan evaluasi dari perkembangan teknologi tanpa arahan yang tepat, pendidikan karakter menjadi hal yang penting untuk dikaji oleh seluruh kalangan. Pendidikan karakter harus diajarkan sedini mungkin dan diajarkan dengan metode yang adaptif agar para peserta didik tidak melihat perkembangan teknologi di masa yang akan datang dengan rasa ketakutan. Sehingga pendidikan karakter dan pembelajaran teknologi semacam AI dapat diformulasikan dengan seimbang (Cathrin & Wikandaru, 2023; Muqorrobin et al., 2024). Gunawan & Hidayatullah (2024) dalam penelitiannya yang mengkaji potensi penggunaan AI sebagai alat bantu dalam menginternalisasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Bahasa Arab. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa AI bukan hanya alat teknologi untuk efisiensi pembelajaran, tetapi juga berpotensi menjadi instrumen pendidikan karakter, terutama jika dikembangkan dalam kegiatan pembelajaran bahasa Arab yang dirancang memasukkan nilai-nilai karakter dalam materi.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) dalam pendidikan, etika penggunaannya, serta integrasinya dengan pendidikan karakter, sebagian besar kajian tersebut masih berfokus pada aspek fungsional dan normatif secara umum, seperti efektivitas pembelajaran dan urgensi regulasi etika. Kajian-kajian tersebut belum secara spesifik mengaitkan nilai-nilai etika Islam berbasis hadis sebagai kerangka konseptual yang operasional dalam mengarahkan penggunaan AI dalam proses pembelajaran. Di sisi lain, konsep *itqān* selama ini lebih banyak dipahami sebagai etos kerja individual yang bersifat moral-spiritual, dan belum dikembangkan sebagai prinsip etika pedagogis yang sistematis dalam konteks pendidikan kontemporer berbasis teknologi. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan dengan merumuskan kembali konsep *itqān* dalam perspektif hadis sebagai fondasi etika pedagogis yang relevan dan adaptif di era kecerdasan buatan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep *itqān* dalam hadis Nabi SAW sebagai fondasi etos kerja dan karakter, serta menganalisis relevansinya dalam merespons tantangan pendidikan di era kecerdasan buatan. Secara khusus, penelitian ini berupaya menjelaskan bagaimana nilai *itqān* dapat menjadi prinsip etis yang menuntun pemanfaatan AI agar tetap mendorong kreativitas, kualitas kerja, dan kesungguhan berpikir, tanpa menghilangkan tanggung jawab moral dan integritas akademik. Dengan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka, kajian ini juga diarahkan untuk memahami hubungan antara nilai spiritual Islam dan praktik pendidikan modern berbasis teknologi.

Melalui kajian ini, kecerdasan buatan diposisikan bukan sebagai ancaman bagi pendidikan karakter, melainkan sebagai realitas yang memerlukan penguatan nilai sebagai pengendali penggunaannya. Konsep *itqān* diharapkan dapat menjadi prinsip penyeimbang yang menjembatani kemajuan teknologi dengan pembentukan karakter manusia yang bertanggung jawab, reflektif, dan berorientasi pada kualitas proses. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dalam pengembangan pendidikan karakter yang integratif, adaptif terhadap perkembangan AI, serta berakar pada nilai-nilai Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena kajian difokuskan pada analisis konsep, nilai dan makna yang terkandung di dalam teks-teks keagamaan serta literatur ilmiah terkait Pendidikan karakter dan *Artificial Intelligence* sebagai bahan pendukung. Pada penelitian ini, peneliti memahami fenomena secara mendalam dan kontekstual, khususnya dalam mengkaji relevansi konsep *itqān* sebagai nilai etis dalam menghadapi tantangan Pendidikan di era berkembangnya AI.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer berupa hadis-hadis Nabi Saw yang berkaitan dengan konsep *itqān*, amanah dan tanggungjawab yang diperoleh dari kitab-kitab hadis dan literatur keislaman yang otentik. Sementara itu, data sekunder didapat dari buku, artikel jurnal nasional dan internasional serta karya ilmiah yang membahas *Artificial Intelligence*, pendidikan karakter dan juga pendidikan Islam.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan penelusuran literatur, kemudian dianalisis melalui analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan deskriptif-interpretatif. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui makna substantif konsep *itqān* dalam hadis Nabi Saw serta mengaitkannya dengan fenomena penggunaan AI di era pendidikan kontemporer. Hasil analisis selanjutnya disintesis untuk merumuskan kerangka konseptual integrasi *itqān* sebagai fondasi pendidikan karakter dan pendidikan Islam saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep *Itqān* Perspektif Hadis

Istilah *itqān* (إتقان) secara etimologis berasal dari akar kata *atqana-yutqinu-itqānan* yang bermakna menyempurnakan sesuatu, mengokohkannya, dan melakukannya dengan ketelitian serta kualitas yang tinggi (Mukhtār, 2008). Kata *itqān* disebut berasal dari nama atau laqab seseorang yang dikenal sangat mahir dalam memanah, yaitu Ibn Tiqnī. Dari nama inilah kemudian digunakan istilah *tiqn* untuk menyebut setiap orang yang memiliki kemahiran dan kepandaian dalam suatu bidang. Selanjutnya, seseorang yang melakukan suatu pekerjaan dengan penuh kesungguhan, ketelitian, dan profesionalisme dikatakan *atqana fulān* (Manzūr, 1414).

Dalam konteks hadis Nabi ﷺ, *itqān* tidak hanya dipahami sebagai kecakapan teknis, tetapi juga sebagai nilai moral dan spiritual yang melekat pada setiap amal perbuatan manusia. Berikut adalah satu hadis yang sering dijadikan dasar normatif konsep *itqān*.

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُتْقِنَهُ.

Dari Aisyah bahwasanya Nabi SAW bersabda: "Sesungguhnya Allah Ta'ālā mencintai apabila salah seorang di antara kalian melakukan suatu pekerjaan, hendaklah ia melakukannya dengan *itqān*." (Ya'lā, 2013)

Maksud dari "melakukannya dengan *itqān*" adalah mengerjakannya secara sungguh-sungguh, teliti, dan sempurna. Hal tersebut dikarenakan limpahan pertolongan dan anugerah Ilahi diberikan kepada seorang pelaku amal sesuai dengan kualitas amal yang ia kerjakan. Dengan demikian, setiap orang yang amal perbuatannya semakin *itqān* dan semakin sempurna, maka pahala kebbaikannya akan dilipatgandakan dengan kadar yang lebih besar. Apabila seorang hamba memperbanyak amal kebaikan, niscaya Allah Ta'ālā akan mencintainya (al-Manāwī, 1988).

Hadis ini diriwayatkan oleh Abū Ya'lā al-Mawṣilī dalam Musnad-nya dengan sanad yang bersambung hingga Aisyah (Ya'lā, 2013). Dalam jalur periwayatannya terdapat seorang perawi bernama Muṣ'ab ibn Thābit, yang oleh Ibn Ḥajar al-'Asqalānī dinilai sebagai perawi ḍa'īf ḍa'fan yasīran (lemah ringan), meskipun ia dikenal memiliki sifat wara' dan kesungguhan dalam ibadah (Ḥajar, 1986). Penilaian ini menunjukkan bahwa kelemahan hadis tersebut tidak sampai pada derajat yang berat (*ḍa'if shadīd*), sehingga tidak meniscayakan penolakan secara mutlak.

Berdasarkan kaidah yang diakui oleh mayoritas ulama hadis, hadis dengan kelemahan ringan masih dapat diterima dalam ranah *faḍā'il al-a'māl*, selama tidak berkaitan dengan penetapan hukum halal-haram dan tidak bertentangan dengan dalil yang lebih kuat (al-Ṭaḥḥān, 2004). Lebih lanjut, penilaian Syaikh al-Albānī yang menghasankan hadis ini dalam Silsilah al-Aḥādīth al-Ṣaḥīḥah menunjukkan adanya penguatan melalui sejumlah shawāhid dan jalur pendukung yang mengangkat derajat hadis tersebut dari sekadar ḍa'īf menjadi ḥasan li-ghayrih (al-Albānī, 1995). Dengan demikian, hadis ini memiliki landasan metodologis yang cukup kuat untuk

dijadikan hujjah dalam konteks motivasi amal dan pembinaan etos kesungguhan (*itqān*), karena didukung oleh banyak nash lain yang menekankan nilai kesungguhan, amanah, dan kualitas amal.

Konsep *itqān*, tidaklah berdiri sendiri, melainkan berakar kuat pada kesadaran spiritual yang mendalam. Oleh karena itu, *itqān* dalam Islam bukan sekadar persoalan teknis atau profesionalisme kerja, melainkan manifestasi keimanan yang menuntut kesatuan antara niat yang ikhlas, metode yang benar, dan pelaksanaan amal yang berkualitas.

Bertolak dari kerangka tersebut, pembahasan berikut menguraikan konsep *itqān* beserta prinsip-prinsip yang berkaitan dengannya, sebagaimana ditunjukkan oleh dalil-dalil Al-Qur'an dan Sunnah, untuk menegaskan bahwa *itqān* merupakan nilai etis-komprehensif yang menjiwai seluruh aktivitas seorang Muslim, baik dalam ranah ibadah, keilmuan, maupun kehidupan sosial.

1. *Itqān* dan Prinsip *Ihsān*

Landasan teologis utama *itqān* adalah prinsip *ihsān*, yakni berbuat dengan kualitas terbaik karena kesadaran akan pengawasan Allah. Al-Qur'an menegaskan *ihsān* sebagai prinsip etika universal:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat ihsan."

(Departemen Agama RI, 2016)

Prinsip ini ditegaskan secara eksplisit oleh Nabi ﷺ dalam hadis sahih:

عَنْ شَدَادِ بْنِ أَوْسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ فَإِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ وَإِذَا ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا الذَّبْحَ وَلْيُجِدْ أَحَدُكُمْ شَفْرَتَهُ وَلْيُرِخْ ذَيْبِحَتَهُ.

Dari Syaddad bin Aus, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: *"Sesungguhnya Allah telah mewajibkan berbuat ihsan (kebaikan yang sempurna) dalam segala sesuatu. Maka apabila kalian membunuh, lakukanlah dengan cara yang baik; dan apabila kalian menyembelih, maka sembelihlah dengan cara yang baik. Hendaklah salah seorang dari kalian menajamkan pisanya dan membuat nyaman (tidak menyiksa) hewan sembelihannya."* (al-Qushayrī, 1334)

Dengan demikian, *itqān* dapat dipahami sebagai bentuk operasional *ihsān*, khususnya dalam aspek kualitas kerja dan kesempurnaan amal.

2. *Itqān* sebagai Konsekuensi Amānah

Setiap tugas dalam Islam dipandang sebagai amanah yang wajib ditunaikan secara bertanggung jawab. Al-Qur'an menggambarkan beratnya amanah tersebut:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا

"Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanah kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, tetapi semuanya enggan memikulnya." (Departemen Agama RI, 2016)

Dalam hadis Nabi ﷺ ditegaskan:

عن عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: كُلُّكُمْ رَاعٍ، وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا، وَالخَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ.

Dari Abdullah bin Umar, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Setiap kalian adalah pemimpin (penanggung jawab), dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya. Seorang imam (pemimpin) adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas rakyatnya. Seorang laki-laki adalah pemimpin dalam keluarganya dan akan dimintai pertanggungjawaban atas mereka. Seorang perempuan adalah pemimpin di rumah suaminya dan akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya. Seorang pelayan adalah pemimpin dalam harta tuannya dan akan dimintai pertanggungjawaban atasnya." (al-Bukhārī, 1993)

Itqān dengan demikian merupakan bentuk penunaian amanah secara sempurna, bukan sekadar formalitas.

3. Itqān dan Ikhlas Niat

Islam menegaskan bahwa kualitas amal harus disertai dengan ikhlas. Al-Qur'an menyatakan:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ

"Padahal mereka tidak diperintahkan kecuali agar menyembah Allah dengan ikhlas." (Departemen Agama RI, 2016)

Nabi ﷺ menegaskan prinsip ini dalam hadis fundamental:

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا، أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا، فَهِيَ هِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ.

Dari Umar bin Al-Khattab, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya setiap amal itu tergantung pada niatnya, dan setiap orang akan mendapatkan sesuai dengan apa yang ia niatkan. Maka barang siapa hijrahnya karena dunia yang ingin ia peroleh, atau karena wanita yang ingin ia nikahi, maka hijrahnya itu sesuai dengan apa yang ia tuju." (al-Bukhārī, 1993)

Dengan demikian, itqān tanpa ikhlas kehilangan nilai ibadahnya.

4. Itqān dan Kesadaran Mas'uliyah (Pertanggungjawaban)

Kesadaran akan pertanggungjawaban akhirat merupakan pendorong utama itqān. Al-Qur'an menyatakan:

فَوَرَبِّكَ لَنَسْأَلَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ (92) عَمَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ (93)

"Maka demi Tuhanmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua tentang apa yang telah mereka kerjakan." (Departemen Agama RI, 2016)

Dan hal ini juga disampaikan oleh Nabi ﷺ melalui sabdanya:

عَنْ أَبِي بَرْزَةَ الْأَسْلَمِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَزُولُ قَدَمَا عَبْدٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ عُمْرِهِ فِيْمَ أَفْتَاهُ، وَعَنْ عِلْمِهِ فِيْمَ فَعَلَ، وَعَنْ مَالِهِ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ وَفِيْمَ أَنْفَقَهُ، وَعَنْ جَسَدِهِ فِيْمَ أَتْلَاهُ.

Dari Abu Barzah Al-Aslami, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: “Tidak akan bergeser kedua kaki seorang hamba pada hari kiamat sampai ia ditanya tentang umurnya untuk apa ia habiskan, tentang ilmunya apa yang telah ia amalkan, tentang hartanya dari mana ia peroleh dan untuk apa ia belanjakan, serta tentang tubuhnya untuk apa ia gunakan (hingga habis atau letih).” (al-Tirmizī, 1975)

5. Itqān dalam Batas Istiṭā’ah

Meskipun menuntut kualitas, Islam tidak menuntut kesempurnaan mutlak yang tertulis dalam sebuah hadis Riwayat Abu Hurairah.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: دُعُوْنِي مَا تَزَكَّيْتُمْ، إِنَّمَا هَلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ بِسُؤَالِهِمْ وَاجْتِلَافِهِمْ عَلَى أَنْبِيَائِهِمْ، فَإِذَا هَيَّئْتُمْ عَنْ شَيْءٍ فَاجْتَنِبُوهُ، وَإِذَا أَمَرْتُكُمْ بِأَمْرٍ فَأْتُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ.

Dari Abu Huraira, dari Nabi ﷺ beliau bersabda: “Biarkanlah aku selama aku membiarkan kalian. Sesungguhnya yang membinasakan orang-orang sebelum kalian adalah banyaknya pertanyaan mereka dan perselisihan mereka terhadap para nabi mereka. Maka apabila aku melarang kalian dari sesuatu, jauhilah itu; dan apabila aku memerintahkan kalian suatu perkara, maka kerjakanlah semampu kalian.” (al-Bukhārī, 1993)

Hal ini menunjukkan bahwa itqān berarti optimalisasi usaha, bukan tuntutan yang melampaui batas kemampuan manusia.

Berdasarkan Al-Qur’an dan Sunnah, itqān merupakan prinsip etis integral yang berakar pada ihsān, amānah, ikhlās, dan kesadaran akan pertanggungjawaban, serta dijalankan dalam batas kemampuan manusia. Itqān menuntut kesatuan antara niat yang ikhlas, proses yang benar, serta hasil yang berkualitas, yang seluruhnya berlandaskan kesadaran akan tanggung jawab di hadapan Allah. Dalam kerangka ini, itqān dapat diposisikan sebagai prinsip normatif yang tidak hanya mengatur kualitas amal, tetapi juga menjadi landasan dalam membentuk cara berpikir, bersikap, dan bertindak secara bertanggung jawab. Oleh karena itu, konsep itqān memiliki potensi untuk dikembangkan lebih lanjut sebagai kerangka etika yang operasional, khususnya dalam merespons tantangan penggunaan teknologi modern seperti Artificial Intelligence dalam dunia pendidikan.

Teknologi AI: Manfaat dan Tantangan terhadap Pendidikan

Kemajuan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) merupakan keniscayaan peradaban yang tidak dapat dihindari dalam dunia keilmuan kontemporer. AI telah berperan sebagai instrumen bantu dalam pengolahan data, penelusuran referensi, hingga penyusunan teks akademik. Namun, dalam perspektif etika keilmuan Islam, pemanfaatan teknologi tersebut memunculkan tantangan serius terhadap prinsip itqān, khususnya ketika AI digunakan secara serampangan tanpa proses verifikasi, tanggung jawab ilmiah, dan kehati-hatian epistemik. Sejumlah kajian akademik menunjukkan bahwa ketergantungan berlebihan terhadap teknologi generatif berpotensi menurunkan kualitas pemahaman substantif dan melemahkan integritas akademik, karena pengguna cenderung

menerima keluaran AI sebagai kebenaran final tanpa kritik metodologis (Hira Pervaiz et al., 2025; Sopacua et al., 2026).

Dalam kerangka nilai Islam, kondisi tersebut bertentangan dengan prinsip *tathabbuth* (التثبت), yaitu kewajiban melakukan klarifikasi dan verifikasi terhadap informasi sebelum diterima dan digunakan. Prinsip ini tidak hanya bersifat moral, tetapi juga epistemologis, karena berfungsi menjaga validitas ilmu dan mencegah tersebarnya kesalahan pengetahuan. Ketika keluaran AI dijadikan dasar penulisan ilmiah tanpa pengecekan sumber primer, keakuratan data, dan konteks keilmuan, maka praktik tersebut mencerminkan pengabaian terhadap itqān sebagai kesempurnaan amal ilmiah. Kajian etika AI berbasis perspektif pendidikan Islam menegaskan bahwa teknologi cerdas harus tunduk pada adab keilmuan, bukan sebaliknya, sehingga peran manusia sebagai subjek pengetahuan tetap dominan dalam proses penilaian kebenaran (Septiana et al., 2025).

Lebih jauh, tantangan itqān di era AI juga berkaitan dengan problem mas'ūliyyah 'ilmiyyah (tanggung jawab keilmuan). AI sebagai sistem algoritmik tidak memiliki kesadaran moral, niat, maupun tanggung jawab etis atas informasi yang dihasilkan. Fenomena *hallucination*—yakni munculnya data, kutipan, atau referensi fiktif yang tampak ilmiah—menunjukkan bahwa keluaran AI tidak dapat disamakan dengan produk penelitian manusia yang tunduk pada standar metodologi dan pertanggungjawaban akademik. Oleh karena itu, penggunaan AI tanpa pengawasan kritis berpotensi menyalahi prinsip amanah ilmiah yang menjadi fondasi itqān dalam Islam. Temuan ini sejalan dengan kajian etika akademik mutakhir yang menegaskan bahwa AI tidak dapat menggantikan peran manusia dalam proses verifikasi dan penjaminan kebenaran ilmiah (Aflahah et al., 2026; Marín et al., 2025).

Dalam konteks pendidikan tinggi dan penelitian keislaman, tantangan tersebut menuntut perumusan paradigma pemanfaatan AI yang proporsional, yakni menjadikannya sebagai wasilah (alat bantu), bukan badal (pengganti) nalar kritis dan tanggung jawab ilmuwan. Penelitian di bidang inovasi pedagogik menekankan bahwa penggunaan konten berbasis AI tanpa pedoman etis dan regulasi yang jelas berpotensi menurunkan standar akademik serta mengaburkan batas antara usaha intelektual dan otomasi teknologi, sehingga bertentangan dengan nilai itqān sebagai optimalisasi usaha manusia dalam batas kemampuannya (Kadhim & Khmas, 2025).

Sebagai penyeimbang antara *speed* (kecepatan) dan *sincerity* (keikhlasan) dalam aktivitas ilmiah digital, konsep itqān memiliki peran penting. Dalam terminologi pendidikan karakter, hal ini sejalan dengan prinsip *responsible innovation*, yaitu penggunaan teknologi dengan kesadaran moral, tanggung jawab sosial, dan kesesuaian nilai (Von Schomberg, 2015). Oleh karena itu, paradigma pendidikan Islam perlu menanamkan *literasi moral-teknologis*, yakni kemampuan menggunakan teknologi dengan dasar integritas, ketelitian, dan tanggung jawab spiritual. Dengan demikian, penerapan AI yang sejalan dengan itqān harus memenuhi tiga indikator etis:

1. Epistemologis: Setiap data atau teks yang dihasilkan AI diperiksa validitas dan sumber primer-nya sesuai prinsip *tathabbuth*;
2. Moral-spiritual: Pengguna menyadari bahwa kerja ilmiah adalah bagian dari ibadah (*niyyah ṣāliḥah*);
3. Profesional: AI digunakan untuk meningkatkan kualitas, bukan menggantikan tanggung jawab manusia sebagai subjek ilmu.

Karena itu, *itqān* di era kecerdasan buatan harus dipahami sebagai sikap etis-komprehensif yang mengintegrasikan ketelitian ilmiah, verifikasi epistemik, dan tanggung jawab moral. Pemanfaatan AI yang sejalan dengan *itqān* bukan diukur dari kecepatan dan kemudahan semata, melainkan dari sejauh mana teknologi tersebut digunakan secara hati-hati, kritis, dan bertanggung jawab. Tanpa tiga dimensi di atas, kecanggihan AI justru berpotensi mereduksi nilai keilmuan dan menyalahi tujuan utama ilmu dalam Islam, yaitu menghadirkan kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan spiritual.

Integrasi Konsep *Itqān* dan Pendidikan Karakter Modern di Era AI

Konsep *itqān* dalam Islam merujuk pada sikap melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh, teliti, dan penuh tanggung jawab hingga mencapai hasil yang terbaik. Dalam ajaran Islam, *itqān* bukan hanya soal kualitas teknis, tetapi juga kualitas moral dan spiritual. Landasan utamanya bersumber dari Al-Qur'an dan hadis, salah satunya riwayat dari Sayyidah Aisyah yang menyatakan bahwa Allah mencintai seseorang yang apabila melakukan suatu pekerjaan, ia melakukannya dengan *itqān* artinya, setiap kewajiban yang diberikan adalah bentuk amanah yang harus diselesaikan secara optimal dan bertanggung jawab.

Dari sudut pandang pendidikan karakter, konsep *itqān* tentu sangat dibutuhkan. Hal ini akan relevan melihat bagaimana antara teknologi dan pendidikan yang menuntut generasi saat ini tidak hanya cerdas secara intelektual, namun juga memiliki etika yang kuat. Pendidikan karakter menekankan nilai seperti disiplin, tanggung jawab, integritas, dan kepedulian sosial. Semua nilai tersebut sejalan dengan semangat *itqān*. Seseorang yang berprinsip *itqān* tidak akan bekerja secara asal-asalan, tidak mudah menyerah, serta memiliki komitmen untuk memberikan kontribusi terbaik bagi lingkungan sekitarnya.

Selain itu, *itqān* juga dapat dipahami sebagai pengokoh kesadaran spiritual di tengah arus digitalisasi. Prinsip ini mengingatkan bahwa kecanggihan teknologi tidak menghapus dimensi ibadah dan spiritual dalam kerja manusia, melainkan harus ditempatkan dalam bingkai penghambaan kepada Allah Swt. Konsep serupa disinggung oleh studi yang meneliti ethical AI dari perspektif Islam, yang menunjukkan bahwa teknologi perlu dikembangkan dan diterapkan selaras dengan tujuan syariah (*maqāṣid al-sharī'ah*) dan nilai-nilai moral untuk mencegah disorientasi etika dalam pendidikan (Habib, 2025; Lim et al., 2023).

Dalam konteks pendidikan karakter modern, berbagai framework telah dikembangkan untuk merespons tantangan era digital. Salah satu karya

monumental dari Thomas Lickona dalam menegaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus mencakup tiga komponen utama: *moral knowing* (mengetahui kebaikan), *moral feeling* (merasakan kebaikan), dan *moral action* (melakukan kebaikan). Ketiga komponen ini memiliki korespondensi langsung dengan nilai-nilai *itqān*: kesadaran bahwa setiap amal adalah ibadah (*moral knowing*), dorongan ikhlaṣ sebagai motivasi batin (*moral feeling*), dan realisasi kualitas kerja sebagai wujud amānah (*moral action*). Dengan demikian, integrasi konsep *itqān* ke dalam pendidikan karakter modern sesungguhnya bukan merupakan upaya sinkretisasi yang dipaksakan, melainkan pertemuan organik antara tradisi normatif Islam dan kerangka pedagogis kontemporer yang keduanya bertujuan sama: membentuk manusia yang berintegritas (Dalmeri, 2014; Kurniawan & Fitriyani, 2023).

Relevansi integrasi ini semakin menguat ketika dikaitkan dengan konsep *growth mindset* yang dikembangkan oleh Carol Dweck. Dweck (2006) menegaskan bahwa peserta didik yang memiliki *growth mindset* cenderung memandang tantangan sebagai peluang untuk berkembang, gigih menghadapi kegagalan, dan terus berupaya meningkatkan kualitas dirinya. Orientasi ini identik dengan prinsip *itqān* yang menuntut kesungguhan dan ketelitian tanpa mengenal kompromi terhadap kualitas. Di era AI, di mana akses informasi dan penyelesaian tugas dapat dilakukan secara instan, *growth mindset* berbasis *itqān* menjadi tameng terhadap mentalitas instan yang mengancam kualitas berpikir kritis peserta didik.

Secara lebih spesifik, integrasi *itqān* ke dalam pendidikan karakter di era AI dapat diwujudkan melalui tiga dimensi strategis. Pertama, dimensi *kurikuler*, yakni menjadikan nilai-nilai *itqān* sebagai kompetensi karakter yang tertuang secara eksplisit dalam tujuan pembelajaran, sehingga peserta didik tidak hanya dinilai dari capaian kognitif, tetapi juga dari kualitas proses dan tanggung jawab penyelesaian tugasnya. Kedua, dimensi *pedagogis*, yaitu merancang model pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk menggunakan AI sebagai alat bantu verifikasi dan pengayaan, bukan sebagai sumber tunggal jawaban. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *human-in-the-loop learning* yang menempatkan manusia sebagai pengambil keputusan utama dalam proses belajar, sementara AI berperan sebagai fasilitator informasi (Holmes et al., 2019). Ketiga, dimensi *budaya sekolah*, yakni membangun iklim pendidikan yang menghargai proses, kejujuran, dan ketelitian sebagai nilai institusional, sehingga *itqān* bukan hanya diajarkan secara tekstual, tetapi dihidupi dalam atmosfer belajar sehari-hari.

Dalam perspektif psikologi pendidikan, Zimmerman (2002) mengemukakan konsep *self-regulated learning* sebagai kemampuan peserta didik untuk mengatur proses belajarnya sendiri secara sadar dan terarah. Konsep ini memiliki titik temu yang kuat dengan nilai *itqān*, khususnya pada aspek pemantauan diri (*self-monitoring*) dan evaluasi diri (*self-evaluation*). Seorang peserta didik yang menginternalisasi *itqān* secara mendalam tidak akan merasa puas dengan keluaran AI yang belum diverifikasi, karena kesadaran mas'ūliyyah-nya mendorongnya untuk selalu memeriksa kembali dan memastikan bahwa pekerjaan yang dihasilkan benar-

benar merupakan karya yang dapat dipertanggungjawabkan. Pola belajar seperti ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa integritas akademik berbanding lurus dengan kualitas regulasi diri dalam belajar (Aflahah et al., 2026; Sopacua et al., 2026).

Tantangan penggunaan AI dalam pendidikan tidak dapat dilepaskan dari krisis integritas akademik yang melanda institusi pendidikan secara global. Hal ini menunjukkan bahwa meningkatnya aksesibilitas terhadap alat AI generatif berkorelasi dengan meningkatnya kecenderungan kecurangan akademik di kalangan mahasiswa. Fenomena ini menuntut respons pendidikan karakter yang bukan sekadar bersifat regulatif (melarang penggunaan AI), melainkan transformatif, yaitu membentuk kesadaran etis dari dalam diri peserta didik. Di sinilah *itqān* menemukan urgensinya: ia menanamkan keyakinan bahwa menyerahkan pekerjaan tanpa proses berpikir yang sungguh-sungguh bukan hanya pelanggaran akademik, melainkan pengingkaran terhadap amānah yang telah diterima dan pengabaian terhadap pengawasan Allah atas setiap amal. Dengan demikian, *itqān* berperan sebagai motivator intrinsik yang jauh lebih kuat dan berkelanjutan dibandingkan sekadar aturan larangan eksternal (Aflahah et al., 2026).

Pada akhirnya, penting untuk menegaskan bahwa integrasi *itqān* dan pendidikan karakter modern di era AI bukanlah proyek nostalgia yang ingin membekukan nilai-nilai lama di tengah perubahan zaman. Sebaliknya, ia merupakan upaya transformatif untuk menemukan kembali fondasi etis yang kokoh dalam menghadapi tantangan teknologis yang terus berkembang. Sebagaimana yang dirumuskan oleh Septiana et al. (2025), pendidikan Islam yang adaptif adalah pendidikan yang mampu menyerap perkembangan teknologi tanpa kehilangan identitas spiritualnya. Dengan menjadikan *itqān* sebagai prinsip etika pedagogis yang hidup dalam praktik pendidikan sehari-hari, lembaga pendidikan Islam berpeluang mencetak generasi yang tidak hanya melek teknologi, tetapi juga memiliki karakter yang tangguh, berintegritas, dan senantiasa berorientasi pada kualitas terbaik dalam setiap amal sebagai wujud nyata penghambaan kepada Allah Swt. di tengah peradaban digital yang terus bergerak maju (Gunawan & Hidayatullah, 2024).

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep *itqān* dalam hadis Nabi SAW bukan sekadar prinsip etos kerja individual yang bersifat moral-spiritual, melainkan sebuah kerangka etika pedagogis yang komprehensif dan relevan untuk merespons tantangan pendidikan di era kecerdasan buatan. *Itqān* yang berakar pada nilai *ihsān*, *amānah*, *ikhhlās*, dan *mas'ūliyyah* secara organis bertemu dengan prinsip-prinsip pendidikan karakter modern, sehingga integrasinya bukan merupakan sinkretisasi yang dipaksakan, melainkan pertemuan nilai yang saling menguatkan. Dalam konteks penggunaan AI, *itqān* berfungsi sebagai filter normatif yang mendorong

peserta didik untuk menggunakan teknologi secara kritis, verifikatif, dan bertanggung jawab tanpa menggantikan proses berpikir dan integritas akademik yang menjadi inti dari makna belajar yang sesungguhnya.

Berdasarkan temuan penelitian ini, lembaga pendidikan Islam disarankan untuk mengintegrasikan nilai-nilai *itqān* secara eksplisit ke dalam kurikulum dan budaya belajar berbasis teknologi, sehingga ia tidak hanya hadir sebagai wacana normatif tetapi benar-benar dipraktikkan dalam keseharian pembelajaran. Selain itu, diperlukan penelitian lanjutan yang bersifat empiris untuk mengukur efektivitas internalisasi *itqān* terhadap integritas akademik peserta didik di era AI, serta perumusan panduan etis penggunaan AI dalam pembelajaran yang mempertimbangkan perspektif nilai Islam secara lebih sistematis.

DAFTAR PUSTAKA

- Aflahah, S., Nisa, K., Aldeia, A. S., Marannu, B., Ramli, M., Windyasari, V. S., & Ruhutama, T. S. (2026). AI, Ethics, and Islamic Higher Education: Navigating the Tensions Between Practical Risk Mitigation and Religious Normativity. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 26(1), 1–24. <https://doi.org/10.22373/jiifv26.i1.32978>
- AiCI. (2025, March 22). Kurikulum AI dan Coding. *Artificial Intelligence Center Indonesia*. <https://aici-umg.com/article/kurikulum-ai-dan-coding/>
- al-Albānī, M. N. al-Dīn. (1995). *Silsilat Al-Aḥādīth al-Ṣaḥīḥah Wa Shay'un Min Fiqhihā Wa Fawā'idihā*. Riyadh: Maktabat al-Ma'ārif.
- al-Bukhārī, M. ibn I. (1993). *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*. Damaskus: Dār Ibn Kathīr.
- al-Manāwī, A. al-R. ibn T. al-'Ārifin. (1988). *Al-Taysīr Bi-Sharḥ al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*. Riyadh: Maktabah al-Imām al-Shāfi'i.
- al-Qushayrī, M. ibn al-Ḥajjāj M. (1334). *Ṣaḥīḥ Muslim*. Turki: Dār al-Ṭibā'ah al-'Āmirah.
- al-Ṭaḥḥān, M. (2004). *Taysīr Muṣṭalaḥ Al-Ḥadīth*. Riyadh: Maktabat al-Ma'ārif li al-Nashr wa al-Tawzī'.
- al-Tirmizī, M. ibn 'Īsā. (1975). *Sunan Al-Tirmizī*. Mesir: Sharikat Maktabat wa Maṭba'at Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī.
- Cathrin, S., & Wikandaru, R. (2023). The future of character education in the era of artificial intelligence. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 23(1), 91–100. <https://doi.org/10.21831/hum.v23i1.59741>
- Dalmeri. (2014). Pendidikan untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating for Character). *Al-Ulum*, 14(1), 269–288.
- Damayanti, A., & Wulandari, S. (2024). Artificial Intelligence in the Discourse of Hadith Science. *Proceedings of International Conference on Muslim Society and Thought*, 4. <https://doi.org/10.15642/ICMUST.4.2024.1675>
- Departemen Agama RI. (2016). *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Cordoba.

- Dweck, C. S. (2006). *Mindset: The New Psychology of Success*. New York: Random House.
- Fitriani, Y., Zakir, S., Gusli, R. A., & Lestari, K. M. (2023). Konsep Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence) Dalam Manajemen Kurikulum SD / MI. *Jurnal Publikasi Ilmu Manajemen*, 3(1), 11–22. <https://doi.org/10.55606/jupiman.v3i1.3223>
- Gunagraha, S., Chayati, S., & Baidi, B. (2025). Etika Penggunaan Kecerdasan Buatan Dalam Dunia Pendidikan Islam. *JENTRE*, 6(1), 41–53. <https://doi.org/10.38075/jen.v6i1.541>
- Gunawan, R., & Hidayatullah, M. S. (2024). The Potential of Use Artificial Intelligence in Implementing Character Education in Arabic Language Subjects. *Asalibuna*, 8(01), 39–51. <https://doi.org/10.30762/asalibuna.v8i01.2718>
- Habib, Z. (2025). Ethics of Artificial Intelligence in Maqāṣid Al-Sharīa’s Perspective. *KARSA Journal of Social and Islamic Culture*, 33(1), 105–134.
- Ḥajar, A. al-F. A. ibn ‘Alī ibn. (1986). *Taqrīb Al-Taḥdhīb*. Suriah: Dār al-Rashīd.
- Handiranto, M., Widyawati, L., & Wahyuni, E. (2024). Artificial Intellegence with Formation of Values and Character In The Field Of Education. *International Conference on Aplied Social Sciences in Education*, 1(1), 134–139. <https://doi.org/10.31316/icasse.v1i1.6922>
- Hira, P., Kiran, A., Sania, R., & Maryam, T. (2025). The Impact of AI on Critical Thinking and Writing Skills in Higher Education. *The Critical Review of Social Sciences Studies*, 3(1), 3165–3176. <https://doi.org/10.59075/79fkvy72>
- Holmes, W., Bialik, M., & Fadel, C. (2019). *Artificial Intelligence in Education. Promise and Implications for Teaching and Learning*. Boston: Center for Curriculum Redesign.
- Kadhim, D., & Khmas, B. (2025). AI-Generated Content and Academic Integrity in Higher Education: Challenges and Solutions. *Journal of Teaching Innovation and Reform*, 1, 37–47. <https://doi.org/10.65638/2978-5634.2025.01.04>
- Kurniawan, S., & Fitriyani, F. N. (2023). Thomas Lickona’s Idea on Character Education Which Builds Multicultural Awareness: Its Relevance for School/Madrasah in Indonesia. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 33–53.
- Lim, W. M., Gunasekara, A., Pallant, J. L., Pallant, J. I., & Pechenkina, E. (2023). Generative AI and the future of education: Ragnarök or reformation? A paradoxical perspective from management educators. *The International Journal of Management Education*, 21(2), 100790. <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2023.100790>
- Manzūr, M. ibn M. ibn ‘Alī ibn. (1414). *Lisān Al-‘Arab*. Beirut: Dār Ṣādir.
- Marín, Y. R., Caro, O. C., Rituay, A. M. C., Llanos, K. A. G., Perez, D. T., Bardales, E. S., Tuesta, J. N. A., & Santos, R. C. (2025). Ethical Challenges Associated with the Use of Artificial Intelligence in University Education. *Journal of Academic Ethics*, 23(4), 2443–2467. <https://doi.org/10.1007/s10805-025-09660-w>

- Mukhtār, A. (2008). *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyyah al-Mu'āṣirah*. Kairo: 'Ālam al-Kutub.
- Muqorrobin, S., Amin, R. F., Wutsqah, U., & Pamungkas, Z. B. (2024). Membangun Karakter di Era AI (Menggabungkan Teknologi dan Nilai Kemanusiaan dalam Pendidikan). *Hikamatzu | Journal of Multidisciplinary*, 1(1), 289–298.
- Septiana, R., Sopingi, I., & Hidayati, A. (2025). Adab Penggunaan Artificial Intelligence (AI) dalam Keilmuan: Tinjauan Kitab Adabul Alim Wal Muta'allim. *Revorma: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 5(1), 71–82. <https://doi.org/10.62825/revorma.v5i1.134>
- Sopacua, F., Santosa, T. A., Aprianto, M. C., Dewanto, D., Safira, I., & Wijoyo, H. (2026). The Impact Of Artificial Intelligence Integration On Students' Critical Thinking And Problem-Solving Skills In Higher Education. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 7(1), 384–392. <https://doi.org/10.55583/jkip.v7i1.1898>
- Von Schomberg, R. (2015). Responsible Innovation. In *The New Paradigm for Science, Technology and Innovation Policy* (pp. 47–70). <https://doi.org/10.5771/9783845272825-47>
- Ya'lā, A. ibn 'Alī ibn al-M. al-T. al-M. A. (2013). *Musnad Abī Ya'lā al-Muṣṣilī*. Kairo: Dār al-Ḥadīth.
- Zimmerman, B. J. (2002). Becoming a Self-Regulated Learner: An Overview. *Theory Into Practice*, 41(2), 64–70. https://doi.org/10.1207/s15430421tip4102_2